

Model Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis Kompetensi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Oleh: Arief Yulianto Notonegoro

ariiefyulianto@gmail.com

Abstract

The Objective of this research are identification and finding (a) graduate at SMK (vocasional school) of Business and Management.(b) competencies in criteria at Industries for SMK'S graduate (c) Model of SMK competences at DUDI competences.

Research Method for first objective used quantitative approach and second usedqualitative approach. Data resources from human and non human with some technique are describes (a) interview (b) observation (c) Focus Group Disscussion (d) documentation study.

Finding of Research : to contract model SMK graduates ini DUDI competences areneeded (a) vision and mission between SMK and DUDI (b) DUDI be contributor tomake SMK curriculum, hardware supplier (c) ministry of education in province and district including DUDI to develop curriculum in SMK

Keywords : Competence of Vocational School Graduated, Employment Competence, Graduate competence based on DUDI competence.

Pendahuluan

Lulusan SMK lebih banyak menjadi penganggur dengan persentase 13,44 persen dibandingkan dengan yang bekerja sebesar 7,35 persen dimana sisanya adalah melanjutkan ke pendidikan tinggi Kontribusi penganggur tersebut paling tinggi bila dibandingkan lulusan pada jenjang pendidikan lainnya, seperti sarjana yang hanya 2%.(Fasli Jalal, 2008).

Wardiman (2007;1) mengungkapkan terkait dengan fenomena tersebut masih sangat perlunya dunia pendidikan menggali kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja karena saat ini masih terjadi gap antara dunia pendidikan dan dunia usaha dan industri (*link and match*). Dunia pendidikan harus berusaha secara terus menerus mengejar dan menyesuaikan kompetensi yang diharapkan oleh dunia kerja yang sarat akan adanya perubahan dan ketidakpastian karena sulitnya memprediksi. Prahalad & Hamel dalam Draganidis and Mentzas (2006; 51-64) mengungkapkan bahwa

perusahaan perlu selalu terus menerus melakukan peningkatan kualitas dan *core competencies* nya untuk menghadapi persaingan.

Fenomena tersebut kontradiktif dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang menganggap bahwa adanya keberhasilan pada pendidikan kejuruan atau SMK sehingga meningkatkan komposisi jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terhadap Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi 70:30, dengan tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja siap pakai (Kompas Cyber media, 2006). Kompetensi lulusan SMK yang dihasilkan adalah fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang berkembang (Renstra Depdiknas 2005-2009 ; 20). Aisyah Jafar (2008,13- 24) ; Arismunandar (1992) saat ini sebagian besar lulusan SMK telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh industri yang artinya sebagian besar mampu terserap di industri namun karena banyak industri yang tidak likuid atau tutup maka banyak lulusan SMK yang tidak terserap.

Banyak model yang telah dilakukan berbagai pihak untuk mengatasi *missing of link and match* antara lulusan SMK dan kompetensi yang dibutuhkan DUDI. Tatang (2006) mengungkapkan model kompetensi lulusan pada peningkatan kesiapan dan kompetensi guru dan instruktur praktek telah dilakukan ; Judissuseno,(2007) perlunya berbagai variasi metode pembelajaran telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran SMK ; Renstra Depdiknas (2005 – 2009) mengungkapkan proporsi mata pelajaran praktek lebih banyak dibandingkan dengan teori. Permasalahannya dalam realitasnya adalah masih lemahnya perencanaan komponen pendidikan di SMK, sehingga tidak terserap oleh DUDI. Namun saat ini kondisi kapasitas dan akses lulusan SMK di DUDI tidak beranjak dari kondisi semula, tidak mampu meminimalisasi dan mengeliminasi kondisi ketidaksesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan DUDI.

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini ingin mengkaji tentang (1) mengidentifikasi kompetensi lulusan SMKBM saat ini (2) mengidentifikasi kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan DUDI (3) menemukan kendala-kendala kesesuaian di tingkat sekolah, pemerintah selaku regulator dan kebutuhan kompetensi

DUDI. (4) menentukan model lulusan SMKBM berbasis kompetensi yang dibutuhkan DUDI

Penelitian model kompetensi lulusan SMK ini diharapkan bermanfaat tidak saja bagi peningkatan kompetensi lulusan dan menyediakan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan DUDI, tetapi juga mengurangi tingkat pengangguran, ketergantungan dengan tenaga kerja asing, urbanisasi ke kota serta memupuk rasa tanggungjawab bersama antara pemerintah, swasta (perusahaan), masyarakat dan sekolah khususnya SMK sebagai processor output tenaga kerja

Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam pendidikan tinggi, baik jenjang diploma atau sarjana pelibatan DUDI telah dilakukan seperti MoU dengan Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi di Kabupaten Sukabumi. 46 orang lulusan SDHB langsung diangkat sebagai Bidan Harian Lepas (StikesDharma Husada Bandung, 2009) ; PT Telkom menyelenggarakan Co-Op Program bagi mahasiswa yang setelah dievaluasi dapat diangkat sebagai tenaga harian lepas (PT Telkom, 2008). Penyusunan kurikulum telah dilakukan kolaborasi antara Perguruan Tinggi (PT) dan Industri terutama PT Kedinasan (PT dengan Pemerintah), PT yang dimiliki oleh Perusahaan seperti Telkom memiliki Sekolah Tinggi Teknologi Telekomunikasi (STTT). Namun pada SMK belum dilakukan kerjasama penyusunan perencanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana dan pembiayaanya antara pemerintah, sekolah dan industri. Hal ini kurang optimal karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah dan sekolah, walaupun industry mau dan mampu untuk berkontribusi sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (UU no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas)

Implementasinya banyak sekolah menggunakan model pendidikan sistem ganda adalah belajar dan pelatihan kerja, oleh karena itu *networking* dengan dunia industry menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran SMK. Kemitraan memiliki berbagai manfaat yang bisa diperoleh yakni: (1) menyediakan sumberdaya

yang dibutuhkan; (2) mencapai tujuan bersama; (3) mendapatkan pemimpin generasi mendatang; (4) menciptakan kemitraan baru; (5) menciptakan peluang mengubah khayalan masyarakat; (6) menyiapkan karir peserta didik; (7) mewujudkan kemitraan dengan berbagai sudut pandang; (8) tantangan berurusan (melaksanakan prosedur kemitraan); dan (9) meningkatkan vitalitas pemuda. (Husaini Usman ,2007). Bukti empirik yang telah dilakukan oleh SMK Sleman dengan menggandeng ASTRA Toyota di Sleman (Suara Merdeka, 2007).

Dari berbagai model tersebut yang dilaksanakan di Indonesia diperlukan peran yang komprehensif tripartit untuk selalu senantiasa mengembangkan kurikulum,pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan di SMK dalam rangka menghasilkan mutu lulusan sesuai dengan kebutuhan DUDI. Namun dari berbagai kebijakan pemerintah yang dilakukan, peran DUDI sebagai bentuk CSR tingkat pengangguran di SMK masih tinggi

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara interaktif dalam subyek yaitu sekolah dan dunia industri dan usaha serta konteks proses pendidikan di SMK Bisnis dan Manajemen serta analisis dan prediksi kebutuhan kompetensi DUDI. Mengingat kekhasan dari subyek, obyek penelitian serta sifat penelitian, maka penelitian menggunakan dua pendekatan sekaligus (mix method), yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau positivis kualitatif (Nung Muhajir, 2007) yaitu menjawab tujuan 1 dan 2 dipergunakan deskriptif kuantitatif dan tujuan 3 dan 4 dengan pendekatan kualitatif.

2. Fokus Kajian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka kompoenen yang akan diteliti model kompetensi lulusan SMK berbasis DUDI yang dideskripsikan komponennya sebagai berikut

1. Kompetensi Lulusan SMKBM memiliki parameter meningkatnya kompetensi softskill dan hardskill yang dimiliki oleh lulusan oleh sekolah dan pemerintah selaku regulator
2. Kompetensi Tenaga Kerja DUDI memiliki parameter meningkatnya kompetensi tenaga kerja yang dimiliki, ketersediaan sumber daya manusia dari sekolah dan pemerintah, kemampuan prediksi analisis tenaga kerja
3. Hambatan kesesuaian DUDI dan lulusan SMKBM memiliki parameter berkurangnya hambatan perencanaan, implementasi dan evaluasi antara pemerintah, sekolah dan DUDI
4. Model Kompetensi SMK adalah pola yang dipergunakan untuk menghasilkan lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan DUDI , khususnya SMKBM

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Semarang dengan (1) **Sekolah** SMK N 2 Semarang, dan SMK N 9 Semarang jurusan Bisnis dan Manajemen. Sedangkan untuk (2) **obyek pengguna** adalah tempat magang dan pengguna dari lulusan SMK yaitu (a) **BUMN/BUMD** terdiri dari PDAM, PT Pertani KADIN Jawa Tengah, Kantor Pertanahan, Utama Karya (b) **Swasta** terdiri PT Phapros, Pasaraya Sri Ratu, Coca Cola Amatil, Pepsi Cola Indo Beverages, PT New Ratna Motor (3) **Pemerintah Daerah** c.q Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah

4. Jenis, Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Tabel 1 : Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan Penelitian	Sumber Data (orang)	Teknik Pengumpulan Data
(1) mengidentifikasi kompetensi lulusan SMK bisnis dan manajemen (BM) saat ini	2 SMK : Kepsek (2) ; Guru (6) ; Administrasi (2) Dokumen Sekolah 2 tahun terakhir Kepsek (2) ; Guru (6)	Kuesioner, Dokumen, Wawancara
(2) mengidentifikasi kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan DUDI	10 Perusahaan : Pimpinan/Direktur (10) Data SDM di Perusahaan Observasi terhadap siswa magang	Kuesioner Dokumen Obsrvasi
(3) menemukenali hambatan lulusan SMK BM dalam menyediakan kompetensi yang dibutuhkan DUDI	Pimpinan/Direktur Perusahaan (5) ; Kepsek (2) ; Guru (2) ; Dinas Pendidikan (1) ; Dinas Perindustrian dan Perdagangan (1)	Diskusi Kelompok Terbatas
(4) menentukan model lulusan SMK BM berbasis kompetensi yang dibutuhkan DUDI	Pimpinan/Direktur Perusahaan (5) ; Kepsek (2) ; Guru (2) ; Dinas Pendidikan (1) ; Dinas Perindustrian dan Perdagangan (1)	Diskusi Kelompok Terbatas

5. Metode Analisis Data

Untuk analisis kuantitatif untuk menjawab tujuan penelitian 1 dan 2 yaitu data dianalisis secara deskriptif untuk memberi gambaran kecenderungan jawaban responden berdasarkan kuesioner yang dipergunakan untuk mengetahui kondisi guru, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, kondisi SDM di perusahaan, analisis kesesuaian deskripsi dan spesifikasi pekerjaan. Pada pendekatan kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian 3 dan 4, data dianalisa dengan menggunakan model interaktif yaitu melalui proses pengumpulan data dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pertama dari sejarah kedua SMK ini memiliki usia yang cukup untuk sebuah lembaga pendidikan, dimana hasil dari temuan SMK N 2 sudah 59 tahun (Berdiri 1951) melakukan pendidikan sekolah kejuruan sedangkan SMK N 9 sudah 33 tahun (ditetapkan tahun 1977), dan sejak tahun 1995 SMK N2 sudah melakukan pendidikan sistem Ganda, dengan demikian dari sejarahnya sekolah ini sudah memiliki pengalaman yang cukup, disamping itu kedua sekolah tersebut selalu melakukan pengembangan dalam mencapai usaha untuk pelaksanaan pendidikan

sistem ganda, dan dalam hal menjalin hubungan untuk pelaksanaan pendidikan yang menyertakan siswa ke dudi juga sudah cukup lama, hal ini memberikan berbagai kemudahan dalam menjalin keterhubungan dan kesesuaian dengan dunia usaha/industri. Namun dari faktor sejarah ini kalau dilihat dari sisi kelemahan dikarenakan selama ini dalam menjalin hubungan dengan dudi masih kurang pro aktif, walaupun setiap tahun mengalami penambahan secara kuantitatif tapi dalam hal kualitatif dimana menyejajarkan dengan dudi sebagai mitra masih terlihat ada kelemahan, terutama pada saat untuk lebih mengintensifkan hubungan mereka dalam bentuk kerjasama yang terstruktur

Kedua organisasi akan memberikan gambaran tertatanya bentuk sistem yang ada dapat dilihat dari fungsi struktur organisasi dan bidang – bidang yang dikelolanya, sistem organisasi di dua sekolah sudah menunjukkan pada arah yang jelas dan mudah dipahami, dengan adanya struktur organisasi yang jelas dapat dilihat jalur – tugas wewenang dan tanggungjawabnya, kekuatan ini akan menjadi berarti karena dalam struktur organisasi juga akan memberikan gambaran tentang bidang – bidang kerja dan jika ada pihak lain yang akan berhubungan akan bisa menemukan orang yang tepat dalam organisasi, namun dalam hal ini perlunya ada pengembangan menyangkut fungsi yang seringkali terus berkembang, dan sejauh ini terkesan hanya ditempelkan, tetapi tidak diusahakan untuk disusun satuan unit yang baru, hal ini bisa saja disadari karena setiap penambahan unit pasti akan berdampak pada pembengkakan dana, sering kali dengan adanya penempelan bidang tugas yang baru seringkali tidak tertangani dengan baik,

Ketiga dalam analisa internal adalah Visi, misi dan tujuan, pengukuran dari misi dan tujuan merupakan hal yang sudah bisa dioperasionalisasikan, dengan adanya visi, misi dan tujuan yang jelas dan tegas pencapaian hasil dan pengukuran kinerja akan lebih valid, dalam era perkembangan dunia usaha yang semakin menglobal dan tidak adanya batasan – batasan kewilayahan, wacana dalam visi yang menglobal akan menjadi satu kekuatan, disisi lain sebagai penyuplai tenaga kerja maka orientasi pada pemenuhan tenaga yang kompeten merupakan satu hal yang harus dipenuhi, oleh

karena itu tujuan yang tertuang dalam kedua SMK dipandang sesuatu yang realistic karena sesuai dengan tujuan sekolah yang tertuang dalam pendidikan sistem ganda, namun indikator dari visi dan misi tersebut mengembang dan tujuan menjadi tidak jelas, dalam menuliskan tujuan di kedua SMK ada beberapa yang tidak atau sulit keterukurannya.

Keempat, adalah Kurikulum, SMK memiliki kurikulum yang diberikan oleh Pusat kurikulum yang mana merupakan sejumlah kompetensi yang akan diberikan kepada siswa, dalam kompetensi di SMK adalah berorientasi pada dunia kerja oleh karena dengan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dudi, dan kurikulum ini akan divalidasi oleh dudi, disamping itu dalam pengembangan kurikulum secara periodik setiap tahun akan selalu ada rapat untuk pengembangan kurikulum, namun kurikulum dalam pengembangannya dimana adanya kesulitan perubahan – perubahan yang nantinya menuju pada kompetensi di masa depan, perkembangan iptek terlalu cepat dengan demikianantisipasi kebutuhan dalam dudi sendiri sering ketinggalan,

Tenaga pendidik bagian analisa kelima, seorang guru atau tenaga pendidik dipandang sebagai orang yang memiliki kelebihan ilmu pengetahuan untuk di transfer kepada anak didik, tingkat pengetahuan pendidikan ini diukur dari tingkatan ijazah yang dimiliki, 50 % dari kedua sekolah tersebut sudah tersertifikasi hal ini menunjukkan adanya profesionalisme, sedangkan sebagai guru pendidikan system ganda yang harus mengenali dudi guru pembimbing sudah pernah magang di dunia usaha/industri bahkan memiliki kekuatan sebagai asesor internal dengan kepemilikan sertifikat asesor di SMK N 2 sebanyak 12 orang dan di SMK 9 sebanyak 11 orang.

Keenam adalah, siswa SMK N 2 dan SMK N 9 memiliki siswa sesuai dengan kuota yang diharapkan, hal ini dalam penghitungan operasional bisa memenuhi standar efisien, disamping itu dengan adanya pengembangan sarana dan prasarana selalu ada peningkatan dalam kuantitas. Peningkatan ini dimungkinkan karena animo masyarakat untuk masuk menjadi siswa SMK cenderung meningkat, di kedua sekolahpeminat atau pendaftar memenuhi 2 kali lipat dari jumlah yang

dibutuhkan, hal ini memberikan keleluasaan bagi pihak sekolah dalam menyeleksi sesuai dengan input yang berkualitas.

Ketujuh adalah masalah sarana dan prasarana, sarana dan prasarana merupakan pendukung dalam terjadinya PBM, hal ini menyangkut masalah fasilitas yang bisa dipergunakan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Secara umum kondisi sarana dan prasarana di dua sekola memadai dan berfungsi dengan baik, fungsi ruang kelas dan ruang laboratorium mencukupi untuk siswa praktek. Peralatan yang ada juga cukup memadai dalam mendukung praktek siswa. Adanya unit usaha produksi yang dimiliki oleh kedua SMK bisa dipakai sebagai latihan dilingkungan internal sekolah, namun kurang pengembangan dan perubahan tknologi di dunia praktek, dimana cepatnya perkembangan software dan hardware yang digunakan dalam dunia industri sering tidak terantisipasi

Kedelapan adalah Uji Praktek Kejuruan (uji kompetensi siswa), dalam uji kompetensi, tempat menjadi kebanggaan sekolah dan hal ini uji kompetensi bisa dilakukan di sekolah, kekuatan untuk uji kompetensi juga akan menjadi strategis jika guru – guru di sekolah tersebut dapat menjadi asesor (penguji) dan hal ini di kedua SMK sudah memiliki asesor yang memiliki sertifikat, untuk SMK N 2 sejumlah 12 orang sudah menjadi asesor internal dan di SMK N 9 sebanyak 11 orang (hasil wawancara). Kelemahan dalam uji kompetensi, tidak semua tempat praktek dudi memiliki asesor dan ditunjuk sebagai penguji kompetensi, hal ini bisa merugikan bagi siswa, karena bisa jadi materi yang diujikan walaupun semua dari BSNP tetapi karena ada pengembangan dari pihak DUDI akan merugikan seiswa yang tidak ikut praktek di DUDI penguji.

Kesembilan, Bursa Kerja Khusus dimiliki oleh SMK untuk membantu lulusan dalam memperoleh pekerjaan, atau bisa juga dikatakan unit ini sebagai mediator antara DUDI dengan lulusan SMK (alumni), kekuatan yang dimiliki adalah BK telah memiliki ijin, dan memiliki hubungan dengan DUDI dalam hal perekrutan tenaga kerja, melalui BKK yang telah memiliki kontak dengan pihak perusahaan, kelemahan yang dimiliki antara lain adalah bahwa dalam menelusuri siswa yang

sudah bekerja terutama angkatan lulusan 2 – 3 tahun yang telah lewat mengalami kesulitan,

Kesepuluh, Adalah Hubungan dengan DUDI, sebagai pelaksana pendidikan sistem Ganda, bagi SMK hubungan dengan dunia usaha/industri merupakan satu keharusan, SMK tanpa dudi bukanlah SMK oleh karena itu membangun hubungan dengan dudi secara pro aktif merupakan kekuatan bagi SMK, semakin baik lembaga sekolah mendekati dan memiliki hubungan luas dengan dudi maka akan semakin mudah bagi SMK untuk mendekatkan kompetensi lulusannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dudi. Kelemahan hubungan dengan industri secara internal karena belum semua dudi mau membuat MOU (nota kerjasama) dengan pihak sekolah meskipun hal ini pihak dudi menyatakan tidak keberatan sebagai tempat magang (prakerin), alasan mereka adalah tidak ingin terikat.

Kesebelas, Unit Produksi Sekolah dipandang sebagai kekuatan karena merupakan tempat praktek kerja internal, dengan memiliki unit produksi pada saat awal siswa di kelas 1, siswa mulai bisa dipahamkan dan diberi pengetahuan nilai – nilai dudi melalui kerja praktek internal di unit produksi. Kelemahan unit produksi mungkin karena jumlah dan ragamnya yang belum banyak memerlukan pengembangan,

Keduabelas, untuk mendukung kemampuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan berorganisasi maka kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah akan memberikan ketrampilan kepada siswa dalam bermasyarakat, dalam hidup orang memerlukan life skill (kecakapan hidup) Kelemahan dalam ekstra kurikuler yang ada adalah keragaman kegiatan ekstra kurikuler yang langsung memiliki dukungan terhadap kompetensi dimana keragaman yang memberi dukungan pada profesi sebaiknya dikembangkan,

2. Pembahasan

Dudi yang ada di kota Semarang membutuhkan sejumlah kompetensi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan juga untukantisipasi persaingan di masa depan, dalam pemilihan kompetensi dudi selalu mempertimbangkan pengetahuan

yang dimiliki oleh tenaga kerja, dengan demikian pada seleksi atau perekrutan pertimbangan pengetahuan di dasarkan pada record akademik yang menunjukkan jenjang sekolah demikian juga pada kepemilikan skill dari tenaga kerja akan ditelusuri dari catatan akademik yang menunjukkan pada bidang keahlian. Sementara pada tahap awal perekrutan untuk attitude dudi akan merujuk pada hasil nilai psikotest yang dilakukan dan pada saat melakukan wawancara, untuk berbagai hal lain seperti pengalaman, pada kasus lulusan SMK yang merupakan *fresh graduate* (lulusan baru) biasanya mereka dibekali sertifikat praktek dari perusahaan yang merupakan hasil dari prakerin (OJT) dalam jangka waktu tertentu.

Dudi dalam menentukan kebutuhan kompetensi tenaga kerja umumnya sangat tergantung pada rencana strategi ke depan, tetapi pada kasus yang terjadi di kota Semarang tidak semua dudi terutama pada industri kelas bawah atau rumahan (home industry) tidak semuanya memiliki rencana strategis, meskipun demikian secara implisit mereka tetap memiliki perencanaan ke depan dan sudah memiliki gambaran tentang beban kerja yang harus diselesaikan. Berdasarkan dari beban kerja dudi akan mencari tenaga kerja yang bisa memenuhi harapan mereka, sisi lain lagi apabila ada beban kerja tambahan atau perlunya keahlian tertentu yang diakibatkan adanya factor – faktor eksternal misalnya adanya perkembangan teknologi yang lebih mengefisiensikan kerja perusahaan, pertimbangan kepuasan konsumen dan peningkatan daya saing, perusahaan perlu identifikasi kompetensi yang dimiliki dan kebutuhan kompetensi lanjut dan ini akan memunculkan kompetensi – kompetensi harapan baru bagi perusahaan. Dengan munculnya kesenjangan kompetensi baru maka perusahaan akan menentukan perlunya kebutuhan – kebutuhan kompetensi. Dari sinilah munculnya kebutuhan kompetensi perusahaan.

Dari uraian di atas maka karakteristik dari kompetensi berbasis dudi dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kebutuhan kompetensi yang diharapkan oleh dudi adalah kompetensi *knowledge* (pengetahuan), *skill* (kemampuan), *attitude* (perilaku) dan lainnya seperti pengalaman.

2. Masih adanya komplain dari pihak dudi menerima siswa SMK tentang kompetensi, hal ini pada beberapa perusahaan yang memberlakukan pelatihan dan magang tidak begitu mempermasalahkan.
3. Mekanisme dalam penentuan kebutuhan akan didasarkan pada perencanaan strategi yang didasarkan pada analisa lingkungan dan akan menuju pada identifikasi kebutuhan dan selanjutnya di analisa dalam beban pekerjaan yang akan melahirkan kebutuhan person yang kompeten.
4. Faktor yang mempengaruhi kebutuhan kompetensi secara umum adalah faktor yang mempengaruhi strategi ke depan perusahaan hal ini menyangkut pada perkembangan teknologi, lingkungan persaingan, kepuasan pelanggan dan peningkatan kualitas.
5. Cara perekrutan dudi sangat tergantung pada tipe – tipe perusahaan, dimana dudi sering membuka lowongan secara langsung melalui media cetak, brosur dan melalui informasi teman sejawat dan juga menghubungi pihak sekolah (BKK).

Tugas lembaga pendidikan SMK adalah untuk mempersiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan perkembangan jaman, oleh karena itu tugas dari institusi ini sangat ditunggu dalam memberikan hasil yang mana akan dapat dipergunakan oleh pengguna.

Lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna merupakan tujuan hampir setiap institusi penyelenggara pendidikan, karena dengan semakin diterimanya lulusan oleh masyarakat pengguna akan menjadi indikator keberhasilan lembaga tersebut. Oleh karena itu tuntutan masyarakat pengguna harus menjadi pertimbangan penting. Dalam ilmu pemasaran kepuasan pelanggan harus menjadi perhatian utama, karena keberadaan lembaga produksi akan sukses dan lancar jika mampu memberi kepuasan pelanggan yang mana kepuasan ini akan mengantarkan pada loyalitas pelanggan.

Dalam konsep *Link and Match* antara Dunia Pendidikan dan DUDI disebutkan jika SMK harus mampu memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja yang dibutuhkan oleh DUDI, maka diseyogikan lembaga pendidikan harus mampu

menggal berbagai kebutuhan DUDI yang berkaitan dengan lulusannya, jika hal ini tercapai maka konsep *Link and Match* akan tercapai.

Sementara ini yang menjadi fokus pelanggan pengguna adalah keberadaan kompetensi lulusan SMK, hal mana kompetensi lulusan bagi pengguna yang merekrutnya memiliki peranan penting dikarenakan dari kompetensi pekerjaannya akan berpengaruh pada : (1) kemampuan daya saing; (2) kinerja organisasi; (3) keberlangsungan hidup organisasi di masa depan.

Untuk tercapainya satu kompetensi lulusan yang sesuai harapan pengguna maka harus ada upaya komunikasi yang baik diantara SMK dan DUDI sebagai pengguna. Hal ini dikarenakan DUDI yang akan lebih memahami kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, maka DUDI dalam hal ini memiliki kewajiban untuk dapat memberikan masukan kepada SMK hal – hal sebagai berikut : (1) harapan kompetensi lulusan; (2) situasi dan lingkungan kerja; (3) prediksi kebutuhan – kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan karena adanya perubahan lingkungan DUDI; (4) mapping tentang kebutuhan kompetensi.

Tanggung jawab tentang lulusan menjadi tugas dari lembaga pendidikan SMK, lulusan SMK dianggap sebagai hasil dari proses lembaga, oleh karena itu kompetensi yang ada pada lulusan merupakan citra kinerja lembaga pendidikan, baik buruknya dan tinggi rendahnya tingkat kompetensi yang dimiliki oleh lulusan sangat tergantung oleh organisasi SMK dalam memprosesnya, mulai dari input, proses sampai output lembaga sekolah yang memiliki kewenangan.

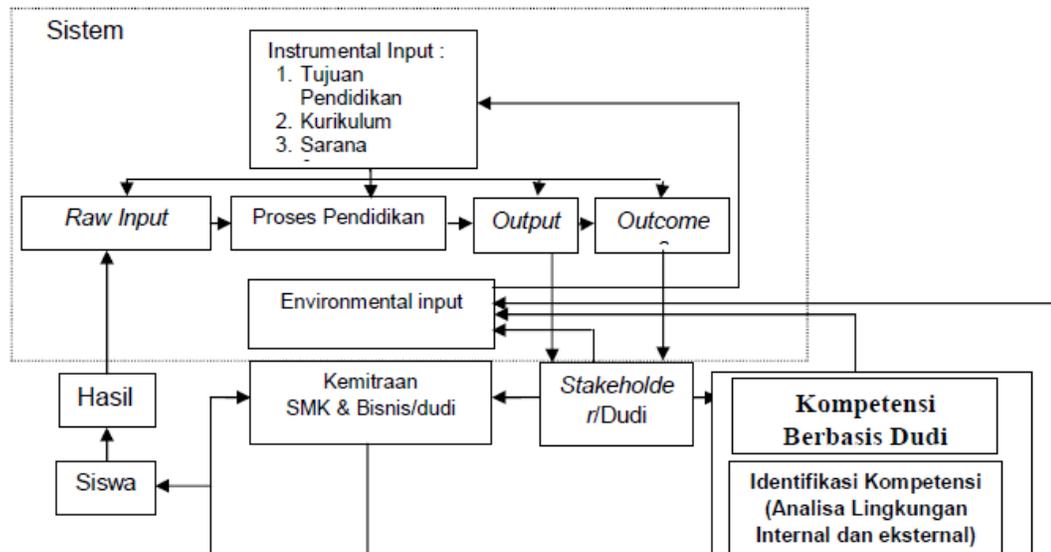
Oleh karena itu dalam memikul tanggung jawabnya pada masalah kompetensi lulusan harus mampu: (1) menjaga dan meningkatkan kualitas kompetensi; (2) memahami kebutuhan pelanggan; (3) memiliki wawasan tentang perkembangan lingkungan yang berdampak pada kebutuhan pelanggan; (4) menganalisa dan menyimpulkan kebutuhan pelanggan; (5) mengidentifikasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman organisasi untuk dapat mengantisipasi perubahan; (6) mengembangkan inisiatif, kreativitas dan jaringan; (7) menganalisa dan menginterpretasikan sejumlah informasi ; (8) memiliki

kemandirian untuk mengambil keputusan strategis dan; (8) menyusun strategi pengembangan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

Doni Kesuma (2003) tujuan utama dalam pendidikan sistem ganda adalah memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, McHardy dan Allan (2000) mengajukan dua perspektif yang berbeda dalam pembentukan untuk mengurangi kesenjangan standar kompetensi lulusan dan harus dilakukan oleh pihak pendidikan dan pihak dudi, dua hal yang bisa dilakukan adalah : (1) setting pembelajaran dikemas dalam suasana kerja dan berpikir cara dunia usaha dan industri; dan (2) pihak dudi memahami secara tepat proses pembelajaran. Jika hal ini bisa dilakukan maka kesenjangan akan teratasi.

Untuk memenuhi kriteria kompetensi berbasis dudi dan dikondisikan sekolah sebagai penanggung jawab utama perlunya menyamakan setting sekolah dengan DUDI, maka dalam penelitian ini menawarkan perencanaan model *link and match* kompetensi berbasis DUDI dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1 : Model Link and Match Lulusan SMK berbasis DUDI



Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini merujuk pada hasil temuan di lapangan dan pembahasan pada bab empat dan lima dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, analisa lingkungan internal bagi perusahaan dan sistem pendidikan di SMK memiliki peranan cukup penting dalam melihat kebutuhan kompetensi dan standar kompetensi lulusan SMK. Bagi perusahaan analisa internal akan memberikan kekurangan atau gap kompetensi antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga yang kompeten, sedangkan bagi pihak SMK akan memberikan informasi kekuatan dan kelemahan sekolah dalam membentuk standar kompetensi lulusan sesuai kebutuhan pasar. Dengan menganalisa kompetensi lulusan dan harapan maka akan dapat diperoleh gambaran sejauh mana SMK dan Dudi memiliki keterkaitan dan kesesuaian yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan jika sasaran kompetensi dapat memperkuat hubungan tersebut dengan adanya: (1) pengenalan diri tentang hasil standar kompetensi lulusan pada *knowledge, skill, attitude* dan kesesuaian kompetensi lulusan untuk dapat dipergunakan oleh dudi dan memunculkan permintaan tenaga kerja di berbagai kalangan dudi; (2) evaluasi pembentukan standar kompetensi lulusan akan memberikan arah bagi SMK dalam mencapai tujuan sekolah; (3) evaluasi kemampuan SMK dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan dudi; (4) terpenuhinya kompetensi harapan dudi akan mengurangi pengangguran lulusan dan meningkatkan kepuasan pelanggan eksternal sekolah (dudi), di sisi lain juga akan menempatkan lulusan SMK pada pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya (standar kompetensi lulusan); (5) kemampuan memahami diri SMK akan memberikan kemantapan dalam bernegosiasi dan kerja sama dengan pihak ketiga, hal ini diperlukan karena dalam mewujudkan standar kompetensi lulusan sangat perlu dukungan dan campur tangan pihak terkait lain; (6) *Kedua*, lingkungan eksternal SMK sangat diperlukan karena akan memberikan input lingkungan terutama tanggapannya terhadap standar kompetensi lulusan, lingkungan eksternal terutama

kaitannya dengan perubahan teknologi, perubahan paradigma kepuasan pelanggan dan perubahan lain yang akan mempengaruhi kebutuhan kompetensi dimasa datang. Dalam hal ini kemampuan SMK dapat dibuktikan dengan : (1) kemampuan menjalin hubungan dengan pihak ketiga dalam mengelola sistem pendidikan sekolah yang berorientasi dalam mempersiapkan tenaga kerja; (2) kompetensi harapan dudi akan mendorong sekolah untuk menjalin hubungan dengan dudi dalam pengembangan kurikulum, pengembangan guru, seleksi siswa, dan pengembangan sarana dan prasarana serta dalam proses pembelajaran dan uji praktek kompetensi; (3) keterlibatan dudi dalam memberikan fasilitas untuk kerja praktek industri pada siswa akan memberikan kompetensi sesuai dengan kompetensi kebutuhan dudi, di sisi lain juga memberikan pemahaman pada siswa tentang dunia kerja; (4) fasilitas lain selain sebagai tempat praktek dengan adanya kemampuan sekolah untuk memanfaatkan peralatan yang belum dimiliki oleh pihak sekolah yang sering digunakan oleh dudi dan dimiliki oleh dudi; (4) kemampuan menganalisa lingkungan eksternal akan memberikan peluang bagi sekolah dalam mengembangkan program studi dan jurusan serta pengembangan fasilitas sarana dan prasarana praktek, pengembangan kurikulum dan juga pengembangan tenaga pendidik; (5) kemampuan sekolah bernegosiasi dan mewujudkan MOU memberikan jaminan tempat prakerin bagi siswa; (6) kemampuan memenuhi kebutuhan dudi dalam meyakinkan dudi sebagai tempat praktek dibuktikan dengan : (a) adanya permintaan tambahan siswa yang prakerin tiap tahunnya; (b) permintaan tambahan waktu untuk prakerin; (c) meminta siswa yang prakerin untuk bekerja di tempat praktek; (d) pernyataan keinginan selalu ditempati untuk siswa prakerin; (7) kemampuan memahami lingkungan eksternal pihak sekolah akan mampu mengidentifikasi kebutuhan kompetensi harapan dudi yang terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), perilaku (*attitude*), dan lainnya seperti pengalaman kerja; (8) Pengenalan tentang dudi akan memberikan gambaran mekanisme dudi dalam menentukan kebutuhan kompetensi bagi pekerja; (9) Tanggapnya SMK dalam menerima masukan yang berupa keluhan dudi dalam menanggapi standar kompetensi lulusan di tempat kerja.

Ketiga, masukan dasar (*raw input*) pada SMK bisa dikatakan sudah memenuhi kriteria untuk menjadi tenaga kerja hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan dudi dalam menyeleksi calon siswa.

Keempat, masukan instrumen (*instrumental input*) sebagai instrumen dalam mengolah siswa untuk mencapai kesesuaian dengan kompetensi kebutuhan dudi cukup signifikan dengan adanya keterkaitan dudi dalam memberikan input pada penentuan tujuan sekolah, dan keterkaitan dudi dalam pengembangan kurikulum dari Puskur dengan menambah muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan dudi serta memperoleh verifikasi dan validasi dari pihak dudi. Hal lainnya adalah keikutsertaan dudi dalam mengembangkan kemampuan tenaga pendidik dengan memberikan kesempatan magang pada guru dan memberikan sertifikasi profesi untuk para asesor internal.

Kelima, proses pembelajaran di sekolah dan dudi memberikan kecakapan praktek pada siswa dan penyesuaian kompetensi harapan dudi, banyak hal yang berbeda nuansa antara belajar praktek di sekolah dengan di dudi, di dudi siswa akan lebih merasakan suasana kerja yang sebenarnya.

Keenam, keluaran (*output*) dari SMK memiliki standar kompetensi dudi karena dalam pengujian untuk kelulusan siswa melalui uji praktek kompetensi yang diuji oleh pihak asesor dari dudi.

Ketujuh, hasil (*outcomes*) dari SMK dipergunakan oleh dudi dan pihak sekolah melalui BKK memperoleh kesempatan dalam perekrutan, dan memperoleh pesanan untuk lulusan.

Kedelapan, keterlibatan stakeholder dalam mendukung terjadinya keterkaitan dan kesesuaian (*link and match*) selama ini masih terkesan belum maksimal oleh karena itu perlu dijembatani dengan adanya agen perubahan (*change agent*) yang terdiri dari hasil kemitraan antara pihak sekolah dan stakeholder (dudi), dimana diharapkan dengan adanya agen perubahan tersebut mampu mempercepat dan mengeliminir kendala *link and match*.

Kesembilan, kompetensi berbasis dudi dapat dicapai bila dalam menentukan kompetensi yang akan diwujudkan dengan menggunakan cara dudi dalam menentukan kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Albanese, Robert (2007). Competency-Based Management Education. *Journal of Management Development* volume 8 nomor 2
- Belkadi, F. E. Bonjour & M. Dulmet ((2007). Competency Characterisation By Means Of Work Situation Modeling. *Journal of Computers in Industry Volume 5*
- Bergenhengouwen, G.J.; H.F.K. ten Horn and, E.A.M. Mooijman. (1997). Competence Development – A Challenge For Human Resource Professionals: Core Competences Of Organizations As Guidelines For The Development Of Employees. *Journal Industrial and Commercial Training ; Volume 29 · Number 2 · 1997 · pp. 55–62 ; © MCB University Press · ISSN 0019-7858*
- Chen, Hsin Chih & Sharon S. Naquin. (2006). An Integrative Model Of Competency Development, Training Design, Assesment Center, And Multi – Rater Assesment. *Journal Advance in Human Resources. Vol 8 No. 2, May 2006; pp 265- 282*
- Damanhuri, (2006); *SDM Indonesia dalam Persaingan Global*; <http://www.sinarharapan.co.id/> diakses tanggal 23 Februari 2010
- Depdikbud, 1995; *Efisiensi pengelolaan Pendidikan*., Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Draganidis, Fotis and Gregoris Mentzas (2006). Competency Based Management: A Review Of Systems And Approaches. *Journal Information Management & Computer Security Vol. 14 No. 1, 2006; pp. 51-64*
- Jafar ,Aisyah, Arnidah, Yuyu Wahyuni Yuritman, A. Muliati Nur (2008). *Optimalisasi Proses Pelaksanaan Uji Kompetensi untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan* ; <http://www.bpgupg.go.id/> diakses jumat 18 July 2008
- Judisseno, Rimsky K (2008). *Jadilah Pribadi Yang Kompeten di Tempat Kerja*; Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kesuma, Doni (2007). *Pendidikan Manusia Versus Kebutuhan Pasar*. http://www.geocities.com/albert_doni/art_15; di akses desember 2008
- Kompas. SMKN 1 Bantul Raih Sertifikat ISO*. Senin, 04 Juni 2007; <http://64.203.71.11/kompas-cetak/>
- Marrelli ,Anne F., Janis Tondora, and Michael A. Hoge (2005). Strategies For Developing Competency Models; *Journal Administration and Policy in Mental Health, Vol. 32, Nos. 5/6, May/July 2005*

- Mcevoy Et Al. (2005). A Competency-Based Model A Competency-Based Model For Developing Human Resource Professionals. *Journal Of Management Education*, Vol. 29 No. 3, June 2005 383-402
- Mcevoy Et Al. (2005). A Competency-Based Model A Competency-Based Model For Developing Human Resource Professionals. *Journal Of Management Education*, Vol. 29 No. 3, June 2005 383-403
- Moinat, S. (2003). *The Basics Of Competency Modeling*. St. Paul, New York : Full View Solutions
- Nung Muhajir (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wardiman Djojonegoro (2008). *Wardiman Kembali Ingatkan Link and Match*; http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=73&Itemid=54 diakses tanggal 23 Februari 2010